

Prof. H. Chatibul Umam¹

Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa Islam dan kaum muslimin sejak terbit fajar Islam. Maka dengan bahasa itulah Al-Qur'an Al-Karim diturunkan sebagai undang-undang dasar kaum muslimin, dan merupakan bahasa yang dipergunakan oleh Nabi dan Rasul yang penghabisan. Kemudian bahasa Arab merupakan bahasa yang paling tua yang masih hidup di dunia yang tak pernah mengalami perubahan, lalu selama 14 abad lamanya menjadi wadah kebudayaan Islam dunia, di Timur maupun di Barat (Shint 1983: 5). Lebih dari itu semua, bahasa Arab mempunyai kedudukan yang tinggi diantara bahasa-bahasa dunia. Pada saat akhir-akhir ini, dunia telah menaruh perhatian kepada bahasa Arab dan menganggapnya sebagai salah satu bahasa dunia yang terbesar. Ia merupakan bahasa kelima yang paling tersebar di dunia setelah bahasa Cina, Inggris, India dan Spanyol. Sebagai bukti perhatian dunia itu, apa yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada sidangnya yang ke-28 yang menetapkan dengan Keputusan No 28 untuk menjadikan bahasa Arab sebagai satu diantara 6 bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa resmi di PBB dan organisasi-organisasi dunianya. Di samping itu, telah didirikan jurusan-jurusan bahasa Arab umpamanya di Universitas-Universitas Michigan, California dan Indiana. Demikian juga bahasa Arab telah mendapat perhatian yang besar dari universitas-universitas di Inggris, Prancis, Jerman, India, Cina dan Argentina. Di samping itu, Liga Arab telah menaruh perhatian terhadap masalah pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab dan menganggap masalah ini sebagai kewajiban nasional tingkat Arab. Maka pada tahun 1974 telah didirikan Lembaga Khartum Internasional untuk

¹Guru Besar Bahasa Arab Fakultas Adab IAIN Jakarta.

mencetak tenaga spesialis dalam pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab, dan juga beberapa negara Arab telah mendirikan perguruan-perguruan pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab (*Ahd. Al-Tawwab, 1986: 2*).

Semua itu menekankan sejauh mana perhatian dunia -- baik forum dunia maupun forum Arab-- terhadap bahasa Arab diantara bahasa-bahasa di dunia Kita -- kaum muslimin-- sudah barang tentu harus memperhatikan bahasa Arab, baik sebagai bahasa agama maupun sebagai bahasa pengetahuan dan kebudayaan, bahkan juga sebagai bahasa komunikasi internasional. Hanya saja ada beberapa problematika yang dihadapi oleh pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab, khususnya di Indonesia. Kita seyogyanya mengetahui problematika tersebut, karena ia menjadi dasar metode pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab.

Kemahiran Bahasa dan Unsur Komunikasi Bahasa

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa di dunia. Sedang bahasa adalah alat komunikasi bagi suatu kelompok manusia, dan sebagai sarana saling mengerti diantara mereka. Keurgensian bahasa itu tampak jelas ketika kita hidup pada suatu saat di lingkungan yang kita tidak mengenal bahasanya, pasti kita

merasa sangat terasing dalam masyarakat tersebut.

Komunikasi bahasa ini berpangkal dari suatu macam saling mengerti, yaitu saling mengerti dan saling memahami antara dua pihak, yang dapat kita namakan pemberi pengertian dan yang mengerti, atau pemberi dan penerima, atau sumber dan penyambut, atau pembicara dan pendengar. Dalam segala pengertian ini kita menjumpai pemberian pengertian dan penerimaan pengertian. Pemberian pengertian mempunyai alat yang alami, yaitu lisan. Sedangkan penerimaan pengertian mempunyai alat yang alami pula, yaitu telinga sebagai jalan penghubung.

Akan tetapi saling mengerti yang melalui lisan dan pendengaran itu bersifat terbatas karena terikat dengan waktu tertentu dan tempat terbatas. Manusia tidak dapat saling mengerti dengan yang lain dengan kedua alat alami tersebut, kecuali apabila berada di tempat tertentu, dan pembicaraan serta pendengaran terjadi pada waktu yang sama. Sudah pasti bahwa manusia tidak puas dengan saling mengerti yang terbatas dan terikat ini, karena keperluannya untuk saling mengerti dengan orang lain yang dipisahkan oleh jarak waktu dan tempat itu terus-menerus. Oleh karena itu ia memeras otaknya untuk menciptakan suatu alat yang dapat mengatasi belenggu-belenggu waktu itu, lalu menciptakan suatu cara buatan untuk

menyampaikan pengertian, yaitu tulisan, dan cara buatan untuk memahami, yaitu membaca. Dengan demikian, ia dapat memahami orang-orang dahulu dengan membaca peninggalan-peninggalan tertulisnya. Ia pun dapat mewariskan pikiran-pikirannya agar dapat dipahami oleh orang-orang yang akan datang kemudian. Di samping itu, ia juga dapat saling mengerti dengan orang-orang yang jauh daripadanya melalui tulisan dan bacaan.

Dengan demikian, bahasa mempunyai 4 bidang kemahiran, yaitu *berbicara, mendengar, menulis dan membaca*. Tugas guru bahasa adalah memberikan pembinaan kepada para generasi muda dalam empat kemahiran tersebut. Ia harus mampu membuat mereka mampu berbicara untuk mengungkapkan isi jiwanya, dan untuk menyampaikan pengertian kepada orang lain apa yang mereka inginkan. Juga agar mereka mampu mendengar untuk memahami apa yang disampaikan kepada mereka, mampu mengungkapkan secara tertulis untuk memberi pengertian dan mampu membaca untuk memahami (*Ibrahim, 1973: 48*). Keempat kemahiran tersebut hendaknya mendapat perhatian guru dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Namun dalam menunaikan tugasnya, guru tentu menemui banyak problem yang harus diatasi, baik yang bersifat linguistik seperti

mengenai tata-bunyi, kosa kata, tata kalimat dan tulisan, maupun yang bersifat non-linguistik, yaitu yang menyangkut segi sosio-kultural dan sosio-budaya. Masalah ini merupakan hal-hal penting yang harus diperhatikan pada waktu menyusun pelajaran bahasa Arab bagi non-Arab, khususnya di Indonesia.

Problematika Linguistik

Problematika linguistik meliputi tata-bunyi, kosa kata, tata kalimat dan tulisan.

a. Tata-bunyi

Sebenarnya pengajaran bahasa Arab di Asia Tenggara umumnya dan khususnya di Indonesia, sudah berlangsung berabad-abad lamanya, akan tetapi aspek tata-bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara kurang mendapat perhatian. Hal ini disebabkan karena:

1. Tujuan pengajaran bahasa Arab hanya diarahkan agar pelajar mampu memahami bahasa tulisan yang terdapat dalam buku-buku (kitab-kitab) berbahasa Arab dan
2. Pengertian hakikat bahasa lebih banyak didasarkan atas dasar metode *Gramatika-Terjemah*, yaitu suatu metode mengajar bahasa yang banyak menekankan kegiatan belajar pada penghapalan kaidah-kaidah tata bahasa dan

penetjemahan kata per kata. Dengan sendirinya, gambaran dan pengertian bahasa atas dasar metode ini tidak lengkap dan utuh, karena tidak mengandung tekanan bahwa bahasa itu pada dasarnya adalah ujaran (Chotib, 1976: 79).

Dr. Kamal Ibrahim Badri (1990a: 6) mengatakan bahwa mengajarkan berbicara lebih penting daripada mengajarkan menulis, karena berbicara itulah yang benar-benar mencerminkan bahasa, sebab ia menonjolkan aspek-aspek bunyi dan menjelaskan cara pengucapan yang benar dengan segala aspeknya. Suatu hal yang tak terhiraukan oleh "kemahiran menulis". Di samping itu, berbicara itu lebih dahulu daripada menulis, dan mempelajarinya sejalan dengan tabiat mempelajari bahasa Arab kecil baru belajar menulis setelah lewat beberapa tahun khusus mempelajari bahasa dengan berbicara.

Dengan sendirinya, kemahiran menyimak dan berbicara merupakan titik kelemahan bagi pengajaran bahasa Arab yang selama ini dilaksanakan di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Akibatnya seseorang yang sudah lama mempelajari bahasa Arab masih juga kurang baik dalam mengucapkan kata-kata atau kurang cepat memahami kata-kata yang diucapkan orang lain. Akibat

selanjutnya adalah masih terdapat banyaknya kesalahan menulis ketika pelajaran didiktokan, baik pelajaran bahasa Arab maupun pelajaran-pelajaran lain yang bersangkutan-paut dengan bahasa Arab.

Dalam sistem bunyi ini ada problematika, antara lain bahwa beberapa fonem Arab yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, Melayu dan Brunei, misalnya,

ت ح خ ذ ص ض ط ظ ع غ ق

Seorang pelajar Indonesia, umpamanya, akan mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem-fonem tersebut. Sehingga apabila beberapa kata Arab yang mengandung fonem-fonem itu masuk ke dalam bahasa Indonesia, maka fonem-fonem itu akan berubah menjadi fonem lain. *Zha'* atau *dhad* dalam bahasa Arab berubah menjadi *lam* dalam bahasa Indonesia, seperti kata *zhahir* (*lahir*), *Zhuhr* (*lohor*), *Zhalim* (*lalim*) dan *Madhurrat* (*melarat*). Demikian juga *Qaf* berubah menjadi fonem *kaf*, seperti pada kata *Waqt* (*wakin*), *Qadr* (*kadar*), *Maksud* (*maksud*), *Qudrat* (*kodrat*), *Qalb* (*kalbu*) dan *Qur'an* (*koran*). *Tsa'* atau *Shad* berubah menjadi fonem *sin*, seperti pada kata *Tsulatsa'* (*selasa*), *Isnain* (*senin*), *Shabr* (*sabar*) dan *Shubuh* (*subuh*). Sedangkan *Kha'* berubah menjadi fonem *kaf* seperti pada kata *Khobar* (*kabar*). Ini disebabkan karena lidah orang Indonesia berat untuk mengucapkan fonem-fonem Arab tersebut.

Sebaliknya, beberapa fonem Indonesia, Melayu atau Brunei tidak ada padanannya dalam bahasa Arab, seperti fonem /p/, /g/ dan /ng/. Sehingga seorang Arab mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem-fonem tersebut. Karena itu fonem /p/ diucapkan seorang Arab dengan *ba'* seperti kata *Jepang* (*يابان*), Spanyol (*اسبانيا*), dan Portugal (*پرتغال*). Fonem /g/ kadang-kadang diucapkan *ghain* dan kadang-kadang diucapkan *jim*, seperti *Bogor* (*بورجور*) atau (*بورجور*), *mangga* (*منجو*) atau (*منجو*), *Gas* (*غاز*), *Mongol* (*منغول*), *Nicaragua* (*نيكاراغوا*), *Nigeria* (*نيجيريا*), dan *Galenos* (*جالينوس*). Sedangkan fonem /ng/ diucapkan dengan *nun* atau *nun dan jim* atau *nun dan ghain* seperti kata *pulang* (*بولان*), Inggris (*انجليز*), *Anglo* (*الانجلو*), *Washington* (*واشنطن*), dan *Hongkong* (*هونغ كونغ*).

Lebih dari itu, orang Arab juga mengalami kesulitan atau merasa berat untuk mengucapkan huruf mati di awal kata, sehingga terpaksa menambah *hamzah washal* atau *Qatha'*. Maka ia mengatakan dalam kata *studio* (*استوديو*), Spanyol (*استاد*), dan *strategi* (*استراتيجية*). Akibatnya, dalam bahasa Arab tidak kita jumpai huruf mati di awal kata.

Tetapi untungnya, bahasa Arab mempunyai karakteristik yang menimbulkan kemudahan dalam pengajaran bahasa Arab, antara lain bahwa setiap fonem dilambangkan dengan satu lambang atau huruf.

Berbeda dengan bahasa Inggris, satu fonem kadang-kadang dilambangkan dengan tiga lambang yang berbeda-beda, seperti fonem /f/ kadang kala dilambangkan dengan /f/ seperti kata *fan*, kadang kala dengan /ph/ seperti kata *elephant* dan kadang kala dilambangkan dengan /f/ seperti kata *enough*. Juga satu lambang dalam bahasa Inggris kadang-kadang melambangkan lebih dari satu fonem seperti lambang atau huruf /c/ pada kalimat berikut: *This is a nice cat* melambangkan fonem *sin* pada kata *nice* dan fonem *kaf* pada kata *cat*. (Badri, 1990b: 31-32).

b. Kosa kata

Faktor yang juga menguntungkan bagi para pelajar bahasa Arab dan bagi guru bahasa Arab adalah sangat banyaknya kosa kata Arab yang telah masuk ke dalam bahasa Indonesia, Melayu dan Brunei, bahkan pula dalam bahasa-bahasa daerah. Makin banyak kata-kata yang berasal dari kata-kata Arab yang menjadi perbendaharaan kata bahasa nasional atau bahasa ibu, makin mudah kita membina kosa kata dan memberi pengertiannya serta melekatkannya dalam ingatan. Maka beruntunglah orang yang mempelajari bahasa Arab di negeri kita ini, berbeda dengan orang yang mempelajarinya di Amerika, Inggris dan lain-lain, karena banyaknya kata-kata Arab yang masuk ke dalam bahasa kita. Dengan perkataan lain, hal ini sangat menguntungkan kita,

karena dapat dijadikan dasar dalam mengadakan seleksi kosa kata dan mengatur urutan penyajian materi pengajaran bahasa Arab.

Namun demikian, perpindahan kata-kata dari bahasa asing ke dalam bahasa pelajar dapat menimbulkan berbagai problematika, antara lain:

1. Pergeseran arti. Banyak kata-kata yang sudah masuk ke dalam kosa kata bahasa kita, tetapi sudah berubah artinya dari arti aslinya, seperti kata *masyarakat* yang berasal dari kata *مشاركة*. Dalam bahasa Arab, arti *musyarakah* ialah keikutsertaan atau partisipasi atau kebersamaan. Kemudian dalam bahasa kita, artinya berubah menjadi masyarakat yang dalam bahasa Arab dikatakan *مجتمع*. Demikian pula kata *deewan* yang berasal dari kata *ديوان* yang berarti kantor dan kata *rakyat* yang berasal dari kata *رعيّة* yang berarti gembalaan.

2. Lafaznya berubah dari bunyi aslinya, tetapi artinya tetap, misalnya kata *berkat* dari kata *بركة*, kata *kobar* dari kata *حجر*, kata *mungkin* dari kata *ممكن* dan kata *mufakat* dari kata *موافقة*.

3. Lafaznya tetap, tetapi artinya sudah berubah, seperti kata *kalimat* yang berarti susunan kata-kata yang bisa memberikan pengertian, berasal dari bahasa Arab *كلمات* yang berarti kata-kata.

Sehubungan dengan problematika tentang kosa kata, perlu diketahui bahwa aspek-aspek *sharaf* (morfologi) dalam bahasa Arab yang

tidak terdapat dalam bahasa kita, misalnya aspek *tashrif*. Tentang *tashrif* dalam bahasa Arab, dapat dicontohkan misalnya *fi'il madhi* *كتب* (*katiba*), untuk menjadi bentuk *mudhari* menjadi *يكتب* (*yaktubu*) untuk *amar* menjadi *اكتب* (*uktub*), untuk bentuk *mashdar* menjadi *كتابة* (*kitabah*), untuk bentuk *ism fa'il* menjadi *كاتب* (*kattib*), untuk bentuk *ism maf'ul* menjadi *مكتوب* (*maktub*) dan seterusnya (Chotib, 1976: 81). Sedangkan dalam bahasa kita (Indonesia, Melayu dan Brunei) kata *menulis* tidak berubah bentuknya, tetapi hanya diberi tambahan atau imbuhan sehingga menjadi *telah menulis*, *akan menulis*, *tulisan*, *penulis*, *tertulis* dsb.

Di samping itu, kata *fi'il mudhari* *يكتب* (*yaktubu*) tersebut akan berubah-ubah sesuai dengan pelakunya (*fa'il*), umpamanya untuk orang ketiga pria tunggal *يكتب* (*yaktubu*), untuk orang kedua pria tunggal *تكتب* (*taktubu*), untuk orang pertama tunggal *اكتب* (*aktubu*), untuk orang ketiga wanita tunggal *تكتبين* (*taktubina*), untuk orang ketiga wanita dua *تكتبان* (*taktubani*), untuk orang ketiga pria jama' *يكتبون* (*yaktubuna*), untuk orang ketiga wanita jama' *يكتبن* (*yaktubna*) dan seterusnya, sehingga jumlahnya ada 14 bentuk. Sudah tentu ini merupakan problema tersendiri, karena dalam bahasa kita tidak ada perubahan sama sekali pada kata kerja, sehingga kita mengatakan, "saya menulis, dia

menulis, engkau menulis, mereka menulis, kami menulis, mereka berdua menulis" dan seterusnya, tanpa ada perubahan pada kata "menulis".

Itu untuk *fi'il*, sedang untuk kata benda (*tsm*) pun ada perubahan bentuk, yaitu *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (dua) dan *jama'* (jamak). Bahkan *jama'* juga ada 3 macam atau bentuk, yaitu: *jama' taksir*, *jama' mudzakar salim* dan *jama' muannats salim*. Kata *كاتب* (*kattib*) mempunyai bentuk *mutsanna*: *كاتبين* (*kattibina/kattibni*), bentuk *jama' taksir*: *كتابت* (*kattab*), bentuk *jama' mudzakar salim*: *كتوبون* (*kattubuna/kattubina*) dan *jama' muannats salim*: *كتبات* (*kattibat*). Hal semacam ini tidak kita jumpai dalam bahasa kita, sehingga kita katakan: satu pena, dua pena, tiga pena dan seterusnya, tanpa ada perubahan pada kata "pena".

Problematika lain mengenai kosa kata ialah bahwa dalam bahasa Arab ada kata ganti yang tak nampak (*dlamir mustathir*), seperti pada kata *أذهب* (*adzhabu*), *تذهب* (*tadzhabu*), *يذهب* (*yadzhabu*), dan *تذهب* (*udzhabu*). Selain itu, ada juga perubahan bentuk dari *mabni ma'lum* (aktif) menjadi *mabni majhul* (pasif) seperti kata *فتح* (*fataha*) yang berarti membuka, menjadi *فتيح* (*fatiha*) yang artinya dibuka. Sedangkan dalam bahasa Arab, pada dasarnya tidak ada vokal yang biasanya diganti dengan *harakat* (tanda baca), sehingga

pelajar untuk dapat membaca dengan benar harus menguasai tata bahasa Arab.

Problematika morfologis seperti itu harus mendapat perhatian yang besar dari para guru bahasa Arab, dan harus diajarkan secara cermat dengan menjelaskan kedudukannya sebagai hal-hal yang kompleks dan tidak mudah dimengerti, karena tidak ada persamaannya dalam bahasa pelajar. Kecuali itu, *Sharaf* (morfologi) bahasa Arab seharusnya diajarkan tidak dari hubungannya dengan penggunaan kata dalam kalimat sebagaimana dilakukan pada cara-cara tradisional, dimana yang menjadi perhatian umumnya adalah menghafal bentuk-bentuk kata semala-mata, tanpa menekankan bahwa perubahan-perubahan bentuk itu membawa perubahan arti sehubungan dengan penggunaannya dalam kalimat.

c. Tata Kalimat

Dahulu ilmu *Nahwu* sering didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari *'Arab*, yaitu perubahan akhir kata karena perubahan fungsi kata itu dalam kalimat, dan *bina'* yaitu tidak berubahnya akhir kata meskipun kata itu berubah fungsinya dalam kalimat. Sebenarnya ilmu *Nahwu* tidak hanya mempelajari *'Arab* dan *bina'*, melainkan juga penyusunan kalimat, sehingga kaidah-kaidahnya mencakup hal-hal lain selain *'Arab* dan *bina'*, seperti *الخطبة* (kesesuaian)

dan الموقعية (tata urutan kata). Misal *muthabaqah* adalah seperti kesesuaian antara *muftada'* dan *khobar* dan antara *sifat* dan *mausuf*, persesuaian dalam segi jenis kelamin, yakni *mudzakar* dan *muannats*, segi bilangan yakni *mufrad*, *musanna* dan *jama'* dan segi *ma'rifat* dan *nakirah* (untuk *sifat* dan *mausuf*).

Contoh-contoh *muthabaqah*:

1. Muftada' dan Khobar:

التلميذ يجتهد
التلميذة مجتهدة
التلميذان مجتهدان
التلميذات مجتهدون

2. Sifat dan Mausuf:

عندي بيت جديد
عندي سيارة جديدة
اشترت كتابا قيمة
قرأت الكتب القيمة

Misal الموقعية seperti *fi'il* harus terletak didapan atau mendahului *fa'il* dan *khobar* haruslah terletak sesudah *muftada'* kecuali apabila *khobar* itu *dlaraf* atau *jar majru'*, maka boleh atau wajib mendahului *muftada'* (Chotib, 1976: 82-83).

Irab dalam bahasa Arab memang merupakan suatu hal yang amat penting, karena beberapa alasan, antara lain:

1. Dalam membaca teks bahasa Arab dengan baik (benar *irabnya*), kita harus memahami artinya terlebih dahulu. Dengan memahami artinya, orang baru bisa membacanya dengan benar. Contohnya: قتل عثمان بن عفان الناس. Kata عثمان tentu dibaca *nashah* karena Utsman-lah yang dibunuh

oleh mereka dan bukan Utsman yang membunuh mereka, sehingga ada yang mengatakan. "Dalam bahasa lain, kita membaca untuk mengerti, sedangkan dalam bahasa Arab, kita mengerti untuk membaca".

2. Tanda-tanda *irab* kadang-kadang dapat membantu kita untuk memahami yang benar, seperti dalam ungkapan berikut: زودني بما ابراهيم بنه ويعقوب. Kata بنه memakai tanda *irab* /ya'/ menunjukkan bahwa ia menjadi *maf'ul bih*, bukan *fa'il*. Kalau ia *fa'il* tentu memakai tanda /waw/. Dengan demikian kita memahami artinya yang benar.

3. Kesalahan dalam *irab* akan mempengaruhi kesalahan dalam pengertian.

Mengenai kalimat, dalam bahasa Arab ada dua macam kalimat atau *jumlah*, yaitu *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. Tetapi dalam bahasa Arab, *jumlah fi'liyah* lebih banyak dari *jumlah ismiyah*.

Irab dan hal-hal lain seperti tersebut di atas tidak mudah dipahami oleh pelajar bahasa Arab di negeri kita, sebab meskipun ia sudah menguasai gramatika bahasanya sendiri, namun banyak perbedaan. Karena itu, guru bahasa Arab perlu memperhatikan bagaimana agar pelajar tersebut dengan mudah dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi mengenai hal-hal semacam itu.

d. Tulisan

Adapun faktor lain yang menghambat pengajaran bahasa

Arab adalah tulisan Arab yang berbeda sama sekali dengan tulisan Latin. Jika tulisan Latin dilakukan dari kiri ke kanan, maka tulisan Arab dari kanan ke kiri. Kalau huruf Latin hanya mempunyai dua bentuk, yaitu huruf kapital dan huruf kecil, maka huruf Arab mempunyai berbagai bentuk, yaitu bentuk sendiri, bentuk di awal, bentuk di tengah, dan bentuk di akhir. Misalnya huruf 'ain mempunyai bentuk sendiri (ع), bentuk di awal (ء), bentuk di tengah (ع) dan bentuk di akhir (ع).

Karena itu, para pelajar bahasa Arab non-Arab sering mengalami kesulitan dalam menulis bahasa Arab, pengertian *menulis* ada dua arti:

1. Mencatat huruf-huruf, kata-kata dan kalimat-kalimat di atas kertas, papan dan lain-lain. Ia merupakan pengalihan fonem-fonem bunyi yang terdengar menjadi lambang-lambang, garis-garis dan bentuk-bentuk yang tertulis dengan suatu cara, baik terpisah maupun bersambung dalam bentuk huruf atau kata.

2. Apa yang diistilahkan oleh para ahli linguistik, yaitu bahwa *menulis* adalah sinonim dengan mengarang, atau ekspresi secara tertulis, maka *menadis* dalam pengertian ini adalah kernaupuan untuk mengungkapkan sejumlah pikiran dan menuangkannya secara tertulis dan teratur dengan bahasa yang benar dan gaya yang baik (Rabb Al-Nabi, 1990: 41-42).

Itulah problematika yang bersifat linguistik, baik yang menyangkut tata bunyi, kosa kata, tata kalimat maupun tulisan. Problematika tersebut perlu mendapat perhatian guru dalam pengajaran bahasa Arab.

Problematika Non Linguistik

Segi sosio-kultural bangsa Arab sudah tentu berbeda dengan segi sosio-kultural bangsa kita. Hal ini menimbulkan problema pula sehubungan dengan pengajaran bahasa Arab. Karena akibat perbedaan sosio-kultural tersebut, maka terdapat pula perbedaan-perbedaan dalam bidang-bidang lain, diantaranya dalam ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda.

Problema yang mungkin timbul ialah bahwa ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa kita tidak mudah dan cepat dipahami pengertiannya oleh pelajar bahasa Arab dari negeri kita yang belum mengenal sedikit pun segi sosio-kultural bangsa Arab. Contoh perbedaan sosio-kultural yang menimbulkan perbedaan dalam ungkapan, umpamanya orang Arab mengatakan peribahasa berikut.

قبل الرما تملأ الكنان

yang berarti, "Sebelum memanah, penuhi dahulu tempat anak panah" yang sama pengertiannya dengan peribahasa kita "Sebelum payung sebelum hujan". Latar belakang sosial-budaya orang Arab

dahulu adalah sering mengadakan perang, maka mereka mengatakan peribahasa seperti itu. Sedangkan bangsa kita sering mengalami musim turun hujan, maka kita mengatakan peribahasa seperti itu. Sedang di Arab jarang terjadi hujan, maka bagaimana bisa tergambar hujan itu. Itulah contoh perbedaan latar belakang sosio-kultural.

Untuk mengatasi problematika seperti itu, ada baiknya diusahakan agar sebagian materi pelajaran bahasa Arab yang mengandung hal-hal yang dapat memberikan gambaran sekitar sosio-kultural bangsa Arab yang ada hubungannya dengan praktek penggunaan bahasa. Hal tersebut penting, karena dengan pengetahuan sekitar sosio-kultural itu diharapkan pelajar bahasa Arab dapat lebih cepat memahami pengertian dari ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang khas bagi bahasa Arab dan tidak ada persamaannya dalam bahasa kita, di samping pengetahuan tersebut membantu pelajar bahasa Arab untuk mampu mempergunakan ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama tersebut di atas pada situasi yang tepat.

Penutup

Dari uraian di atas kita dapat mengambil beberapa kesimpulan, antara lain bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa budaya, dan bahasa komunikasi internasional.

Oleh karena itu, bahasa Arab perlu kita pelajari, apalagi masyarakat dunia juga telah menaruh perhatian terhadap bahasa Arab.

Dalam mempelajari bahasa Arab kita menganggap bahasa Arab itu sebagai bahasa asing bagi kita non-Arab, khususnya di Asia Tenggara termasuk didalamnya Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Sebagai bahasa asing, bahasa Arab kita pelajari menurut teori dan metode pengajaran bahasa asing. Namun, dalam pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab kita banyak menjumpai problematika, baik yang bersifat linguistik seperti masalah tata bunyi, kosa kata, tata kalimat dan tulisan, maupun yang bersifat non-linguistik yang menyangkut latar belakang sosial-budaya bangsa Arab, terutama yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa.

Dari itu kita memahami dengan jelas bahwa guru bahasa Arab haruslah mempunyai pengetahuan dan bekal yang lengkap mengenai problematika tersebut dan pengetahuan tentang persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa kita. Dengan pengetahuan seperti itu diharapkan guru akan berhasil dalam memberikan pelajaran bahasa Arab.

Akhirnya, semoga sumbangan pikiran ini bermanfaat dan mempunyai andil dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan dalam

pengajaran bahasa Arab pada khususnya. Amien

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. at-Tawwab, Abd. at-Tawwab Abd. Allah, *I'dad Mu'allim al-Lughah al-Arabiyah li ghairi an-Nathuqin biha fi Dau' al-Itijahat al-tarbawiyah al-Haditsah*, Seminar Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia, 1-3 September 1986 di Jakarta.
- , *Mustaqbal Tathwir Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah fi Indonesia*, Seminar Urgensi dan Problematika Bahasa Arab, 27 Mei 1991, IAIN Palembang
- Badri, Kamal Ibrahim, *Al-Aulwiyat fi Manhaj Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah fi Madaris Indonesia*, Seminar Internasional Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia, 1-3 September 1986 di Jakarta.
- , 1990a. *Ta'lim al-Lughah al-Ajrabiyah*, dalam Majalah "Al-Muwajjih"LIPIA No. 3 Tahun 1310/1990 Jakarta.

-----, 1990b. *Ta'lim Maharah al-Qira'ah*, dalam Majalah "Al-Muwajjih"LIPIA No. 3 Tahun 1410/1990 Jakarta.

- Chotib, Ahmad dkk, 1976. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi Agama Islam*, Departemen Agama Jakarta.
- Ibrahim, Abdul Alim, 1973. *Al-Muwajjih al-Fanni li Mudarris al-Lughah al-Arabiyah*, Dar el-Ma'arif, Kairo, Mesir.
- Rabb an-Nabi, Mamduh Nur al-Din ibn Abd. 1990. *Ta'lim Maharah al-Kitabah*, dalam Majalah "Al-Muwajjih"LIPIA No 3 Tahun 1410/1990 Jakarta.
- Shini, Mahmud Ismail dkk, 1983. *Al-Arabiyah al-Nasyi'in*, Departemen Pendidikan Arab Saudi, Riyadh, Arab Saudi.
- Umam, H. Chatibul, 1990. *Metode Pengajaran Bhasa Arab untuk Madrasah dan Pesantren*, Penataran Guru-Guru Bahasa Arab, Agustus, 1990, Jakarta.



Abd. Aziz Ahmad

إقبال - والقرآن:

يحكي شاعر الإسلام محمد إقبال:

كنت أقرأ القرآن في مستهل حياتي..

ويدخل عليّ أي. فيسألني: ماذا تفعل؟

وكان جوابي: أقرأ القرآن!

وعلى مدى ثلاث سنوات: يتكرر السؤال من أي. ويسمع نفس الجواب.

وقلت له ذات يوم:

يا أي: تسألني نفس السؤال وتسمع نفس الجواب.. ثم لا تزال تسألني فماذا تريد؟

قال: يا محمد.. اقرأ القرآن كأنما أنزل عليك! (١)

وهكذا يرسم الوالد لولده طريق الوصول إلى حقائق القرآن صلاحاً للنفس وإصلاحاً

للحياة: فإذا أحس بأنه مخاطب بالقرآن الكريم من قبل منزله سبحانه وتعالى.. أحس في نفس

الوقت بعظم المسؤولية الملقاة عليه. فشد الرحال. وحشد الطاقة. وأحسن الصحبة.



Salahsatu bentuk ekspresi kecintaan terhadap Kitab Suci Al-Qur'an.